



Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Melalui Metode *Discovery Learning* Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama

Wilhelmina Kurnia Wandut¹✉, Noberta Ira Dihe²

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Weetebula, Indonesia^{1,2}

E-mail : helmyonedoet@gmail.com¹, diheira@gmail.com²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan rasa cinta tanah air dalam diri siswa melalui pembelajaran PAK dengan menggunakan metode discovery learning. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa di JF Course memiliki rasa cinta tanah air. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan model Lewis. Metode yang digunakan adalah metode discovery learning berbasis media. Penelitian dilakukan di JF Course, subjek penelitian adalah siswa kelompok belajar yang berjumlah 15 orang, 13 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan adalah 75 dan indikator ketuntasan klasikal 90%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama siswa yang tuntas sebanyak 9 orang (60%). Hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan klasikal. Maka penelitian dilanjutkan ke siklus kedua sambil memperhatikan hasil refleksi kekurangan dari siklus pertama. Hasil tes pada siklus kedua diketahui bahwa siswa yang mencapai KKM sebanyak 14 orang (93,3%). Ketuntasan klasikal 93,3%. Berdasarkan hasil tes siklus kedua ini maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini telah mencapai indikator ketuntasan klasikal dan penelitian ini dikatakan berhasil sehingga tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian siklus dua maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Discovery Learning berbasis media dalam pembelajaran Agama Katolik di JF Course dapat meningkatkan rasa cinta tanah air di dalam diri siswa.

Kata Kunci: Cinta Tanah Air, Discovery, Pendidikan Agama Katolik (PAK)

Abstract

The research aims to find out ways to increase nationalism in students through Religion subject using the discovery learning method. The purpose was to determine the extent to which students in the JF Course have a sense of love for the homeland. This type of research is Classroom Action Research with the Lewis model. The method used is discovery learning based on media. The research was conducted in JF Course, the research subjects were 15 students consisting of 13 women and 2 men. The specified criteria minimum completeness (KKM) is 75 and the classical completeness indicator is 90%. The results showed that in the first cycle, 9 students (60%) have not reached the classical success indicators. Then, the research did the second cycle while analyzing students' reflections. The test results in the second cycle showed that 14 students achieved the KKM (93.3%). The classical completeness is 93.3%. Based on the results of the second cycle test, it can be perceived that this research has reached the classical completeness indicators. Therefore, the research could be perceived as successful. Based on the results of the second cycle, it can be concluded that the use of the media-based Discovery Learning method in learning Catholic Religion subject at the JF Course can increase the nationalism in students.

Keywords: Nationalism, Discovery Model, Religion Subject

Copyright (c) 2022 Wilhelmina Kurnia Wandut, Noberta Ira Dihe

✉ Corresponding author:

Email : helmyonedoet@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2790>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 4 No 3 Tahun 2022

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sejak awal berdirinya mengalami berbagai persoalan hingga dewasa ini. Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, antara lain korupsi, konflik dan kekerasan yang memakan korban jiwa, penghargaan pada asasi manusia, kepekaan pada orang kecil dan miskin, ketidaktaatan pada hukum, cinta tanah air dan Bhineka Tunggal Ika. Selain persoalan internal dalam negeri, bangsa Indonesia juga berhadapan dengan persoalan yang disebabkan oleh globalisasi, seperti pengaruh informasi yang melimpah, tuntutan bersaing dengan negara dan daya juang yang kurang tinggi (Suparno, 2015).

Dalam rangka menghadapi dan mengatasi persoalan di atas, dibutuhkan orang-orang yang berkarakter jujur, menghargai orang lain, mau bekerja sama dengan orang-orang yang berbeda, rukun, punya daya juang yang besar untuk mau, peka pada orang miskin dan kecil, serta cinta akan tanah air. Selain itu, bangsa Indonesia membutuhkan orang-orang yang takwa dan beriman kepada Tuhan serta menghargai ciptaan-Nya, termasuk melestarikan alam semesta dengan lingkungannya demi kehidupan generasi mendatang (Suparno, 2015). Karakter-karakter seperti itu tidak muncul dengan sendirinya, melainkan perlu ditanamkan dan dikembangkan dalam diri anak (siswa) sejak mereka berada di jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter berarti pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa-siswi agar para siswa mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter kuat yang diinginkan.

Salah satu persoalan bangsa yang menjadi fokus penelitian ini adalah cinta tanah air. Cinta tanah air berarti mencintai warganya yang pluralis, yang berbeda-beda agama, suku, ras, asal, dan budayanya. Hal ini berarti setiap anak bangsa dengan senang hati menerima dan menghargai kekhasan masing-masing dan mau bekerja sama dengan mereka yang berbeda. Cinta tanah air terwujud dalam sikap menghargai dan mencintai tanah air dan bangsa; bangga pada tanah air; dan mengembangkan diri untuk dapat menyumbang masyarakat (Suparno, 2015). Musbikin (2021) menyebut beberapa indikator dari seseorang yang berperilaku cinta tanah air, yaitu beriman atau memiliki kepercayaan religius, bertaqwah, berkepribadian, semangat kebangsaan, disiplin, sadar bangsa dan negara, tanggung jawab, peduli, rasa ingin tahu, berbahasa Indonesia yang baik dan benar, mengutamakan kepentingan nasional dari pada individu, kerukunan, kekeluargaan, demokrasi, percaya diri, adil, persatuan dan kesatuan, menghormati/menghargai, bangga akan bangsa dan negara, cinta produk dalam negeri, tenggang rasa, bineka tunggal ika (Musbikin, 2021).

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa ada kecenderungan beberapa sekolah tidak mengajarkan nilai Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila. Bahkan, sejak kecil anak-anak justru dilatih untuk tidak menerima teman lain yang berbeda suku, agama, ras, dan budaya (Suparno, 2015). Dalam konteks kehidupan yang plural, kebiasaan yang seperti itu menjadi penyebab munculnya sikap dan perilaku ekstrem, termasuk sikap dan perilaku ekstrem dalam beragama. Oleh karena itu, nilai karakter cinta tanah air perlu ditanamkan dan dikembangkan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak lagi hanya diorganisasi dalam mata pelajaran budi pekerti atau pendidikan agama, tetapi diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran itu. Materi dan metode pembelajaran harus menjadi pendorong dan pembentukan karakter. Arah pembelajaran dalam rangka memperoleh pengetahuan dan keterampilan harus diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter. (Haryatmoko, 2020).

Suparno mengemukakan bahwa setiap guru mata pelajaran apa pun dapat mengajarkan nilai karakter pada anak didik. Menurut banyak guru, ada mata pelajaran yang sangat sarat dengan nilai karakter, seperti pelajaran olahraga, kesenian, agama, kewarganegaraan, dan Pancasila. Pendidikan karakter mudah disampaikan melalui pelajaran-pelajaran tersebut. Namun, ada beberapa mata pelajaran yang oleh para guru dianggap tidak langsung terkait dengan nilai karakter, seperti matematika, IPA, ekonomi, dan sebagainya. Guru dalam mata pelajaran ini harus lebih menggali agar dapat mengajarkan karakter pada anak-anak lewat mata pelajaran mereka. Secara umum guru dapat mengajarkan nilai karakter lewat mata pelajaran mereka melalui

beberapa cara, yaitu: 1) lewat isi bahan pelajaran yang sesuai dengan nilai karakter; 2) lewat metode mengajar yang disesuaikan dengan karakter yang mau ditekankan; dan 3) lewat sikap dalam mempelajari bahan tersebut (Suparno, 2015).

Dalam hubungan dengan penelitian ini, mata pelajaran yang dipakai untuk mengajarkan nilai karakter adalah mata pelajaran agama. Mata pelajaran agama termasuk mata pelajaran yang sarat nilai karakter. Guru agama dengan mudah mengajarkan nilai karakter dari materi-materi agama yang kebanyakan berisikan ajaran moral, ketakwaan kepada Tuhan, sikap hidup baik, hidup rukun dengan orang lain, menghargai orang lain, menjaga keselarasan alam, dan sebagainya (Suparno, 2015). Materi yang diajarkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah menghayati makna keterlibatan aktif umat Katolik. Selain melalui mata pelajaran atau materi pelajaran, guru dapat menjelaskan dan menanamkan nilai karakter pada siswa melalui cara mengajarkan materi atau lewat metode pembelajaran. Dalam kenyataannya, banyak nilai karakter dapat didalami dan diajarkan lewat metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru (Suparno, 2015) Dalam kaitan dengan penelitian ini, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *Discovery Learning*.

Pendidik dianjurkan menggunakan berbagai macam metode, namun kenyataan yang banyak dijumpai di kelas-kelas suatu sekolah dalam proses pembelajaran fisika selama ini, pendidik menerapkan strategi klasikal dengan metode ceramah menjadi pilihan utama sebagai metode pembelajaran. Dimana pembelajaran berpusat pada pendidik, yang meletakkan pendidik sebagai pemberi pengetahuan bagi peserta didik. Penggunaan metode ceramah tersebut menyebabkan partisipasi rendah, kemajuan, perhatian dan minat peserta didik tidak dapat dipantau. Dengan dominasi metode tersebut, peserta didik tidak aktif. Ketidakaktifan peserta didik selama proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mengakibatkan peserta didik sulit memahami konsep suatu materi (Mutmainna & Ferawati, 2015).

Kenyataan yang terjadi, masih terdapat guru yang belum mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan efektif. Kebanyakan model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Tidak ada yang salah dengan model dan pembelajaran ini, hanya saja dengan model ini siswa kurang menampakkan aktivitas yang aktif selama proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan kurang terlihatnya partisipasi siswa serta jarang terjadi interaksi aktif antara 4 guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, sehingga hasil belajar siswa juga kurang optimal (Yun Ismi Wulandari, Sunarto, 2015).

Discovery Learning merupakan model yang mengarahkan siswa menemukan konsep melalui berbagai informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Menurut Sani (Sugiyanto & Wicaksono, 2020) *Discovery Learning* merupakan proses dari inkuiri. *Discovery Learning* adalah model belajar yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang membuat peserta didik belajar aktif dan menemukan pengetahuan sendiri. Menurut Sugiyanto & Wicaksono (2020), *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang penyampaian materinya tidak utuh, karena model *Discovery Learning* menuntut siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran. Menurut Kristin, ciri utama model *Discovery Learning* adalah (1) berpusat pada siswa; (2) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menghubungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan; serta (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada (Sugiyanto & Wicaksono, 2020). Darmadi (Sugiyanto & Wicaksono, 2020) menyebutkan langkah-langkah pengaplikasian model *Discovery Learning* yaitu (1) menentukan tujuan pembelajaran; (2) melakukan identifikasi karakteristik siswa; (3) menentukan materi pelajaran; (4) menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif; (5) mengembangkan bahan-bahan dengan memberikan contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa; (6) mengatur topik-topik pelajaran berawal dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang konkret ke abstrak, dan dari tahap enaktif, ikonik sampai ke tahap simbolik; serta (7) melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Usaha pembentukan karakter melalui pembelajaran dengan menggunakan metode *Discovery Learning* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian (Maisaroh, 2019) yang berjudul “Penerapan Discovery Learning untuk Menanamkan Karakter Kewirausahaan Mahasiswa pada Mata Kuliah Manajemen Ritel” menunjukkan bahwa metode *discovery learning* memberikan dampak positif dalam membangun karakter kewirausahaan mahasiswa. Karakter kewirausahaan dilihat dari kriteria penilaian kemampuan kognitif (berupa penguasaan materi) dan kemampuan afektif (kreativitas, keaktifan, kehadiran, keberanian mengemukakan pendapat). Penelitian (Dewi, 2020) yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* terhadap Pembentukan Karakter Siswa yang Berorientasi *Higher Order Thinking* (HOTS) di Sekolah Dasar” memperlihatkan bahwa pembentukan pendidikan karakter siswa berorientasi HOTS dapat dilaksanakan sesuai dengan target capaian pembelajaran. Nilai karakter yang dibentuk yaitu nilai disiplin, religius, tanggung jawab, dan jujur. Integrasi di dalam kelas yaitu dengan mengintegrasikan pendidikan berorientasi HOTS dalam RPP dan dilaksanakan selama pembelajaran sedangkan interaksi di luar kelas yaitu dengan pembiasaan nilai karakter religius, pembiasaan nilai karakter disiplin datang tepat waktu ke sekolah, penanaman nilai karakter tanggung jawab dalam kepengurusan kelas, dan nilai karakter jujur dengan menulis kegiatan keseharian siswa.

Berdasarkan konsep mengenai pendidikan karakter melalui materi dan metode pembelajaran serta berbagai hasil penelitian terkait penerapan *discovery learning* dalam pembentukan karakter, penelitian ini akan berfokus pada penerapan *discovery learning* untuk membentuk karakter cinta tanah air dengan materi “menghayati makna keterlibatan aktif umat Katolik” pada siswa *JF Course*. Pertanyaan penelitian ini adalah apakah penerapan metode *Discovery Learning* berbasis media dalam pembelajaran agama, khususnya materi menghayati makna keterlibatan aktif umat Katolik, dapat meningkatkan rasa cinta tanah air pada diri siswa *JF Course*.

Ada beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini. Salah satunya adalah penelitian dengan judul *Implementasi Karakter Cinta Tanah Air pada Kesenian Tradisional Jawa Indonesia* Nuryani et al (2020) menegaskan Pentingnya karakter cinta tanah air telah ditanamkan sejak dulu pada tingkatan sekolah dasar. Karena sikap yang digambarkan pada karakter cinta tanah air merujuk pada rasa nasionalis terhadap bangsa. Rasa nasionalisme pada setiap anggota bangsa berupa rasa untuk setia dan mengutamakan kesejahteraan bangsa. Tidak heran siswa yang memiliki jiwa nasionalisme akan tetap cinta terhadap budaya tanah air meskipun telah dipengaruhi oleh budaya asing. Pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki karakter cinta tanah air pada dirinya (Nuryani et al., 2020).

Penelitian serupa dilakukan oleh Atika (2019) dengan judul *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter cinta tanah air melalui kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter di SDN Pandean Lamper 04 Semarang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Responden dari penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN Pandean Lamper 04 Semarang. Terdapat 5 Indikator yang ada didalam karakter nasionalisme atau cinta tanah air dengan hasil tertinggi persentase sebesar 96%. Dapat disimpulkan bahwa karakter cinta tanah air yang ditunjukkan oleh siswa kelas V SDN Pandean Lamper 04 Semarang sudah mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat dari perkembangan karakter siswa yang sudah meningkat lebih baik (Atika et al., 2019).

Penelitian yang berkaitan dengan *Discovery learning* dilakukan Ana (2019) yang menerapkan model pembelajaran yaitu *discovery learning*. Peneliti melakukan riset dengan metode meta analisis yang merupakan salah satu upaya merangkum berbagai hasil penelitian dengan studi dokumen 6 data terkait penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dan terbukti bahwa model *discovery learning* mampu membantu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan siswa menemukan informasi sendiri sehingga menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa baik di Sekolah Dasar maupun jenjang pendidikan di atasnya (Ana, 2019).

Penelitian lain dilakukan oleh Sofeni (2017) dengan judul The Effectiveness Of Discovery Learning In Improving English Writing Skill. Penelitian ini menggunakan metode experimental learning pada 20 orang siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode discovery learning memiliki pengaruh yang baik terhadap hasil belajar siswa (Sofeny, 2017).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini dilakukan secara kolaboratif, artinya penelitian ini dilakukan secara bersama-sama dan dalam kerjasama dengan guru kelas.(Wiradimadja et al., 2019). Istilah penelitian tindakan kelas (PTK) atau Classroom action research sebenarnya tidak terlalu dikenal diluar negeri, istilah ini dikenal di Indonesia untuk suatu penelitian tindakan (action research) yang aplikasinya dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dengan maksud memperbaiki proses belajar mengajar, dengan tujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki praktik pembelajaran menjadi lebih efektif (Husna Farhana, Awiria, 2008).

Penelitian tindakan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru, strategi baru atau pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain (Suryabrata,1983). Di samping itu, penelitian tindakan atau Action Research juga merupakan langkah-langkah nyata dalam mencari cara yang paling cocok untuk memperbaiki keadaan, lingkungan, dan meningkatkan pemahaman terhadap keadaan dan atau lingkungan tersebut (McTaggart, dalam Hanurawan, 2001). Penelitian tindakan merupakan penelitian yang diarahkan untuk memecahkan masalah atau perbaikan (Djarijah, 1980).

Discovery Learning merupakan cara untuk menyampaikan ide atau gagasan lewat penemuan. Model Discovery Learning adalah model mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, murid ditempatkan sebagai subjek yang belajar, peranan guru dalam model pembelajaran DL adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Kelebihan model ini adalah mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa, membangkitkan keingintahuan. Kegiatan pembelajaran ini tidak hanya menghafal, sehingga konsep dan prinsip mudah untuk diingat lebih lama. Kelemahan model ini adalah belum memperhatikan berpikir siswa (Prasetyana & Maridi, 2015).

Penggunaan model discovery learning selalu berkaitan erat dengan audio visual dimaksudkan untuk merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif, mengubah pembelajaran yang teacher oriented ke student oriented, mengubah suasana dimana peserta didik hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke model peserta didik menemukan informasi sendiri berdasarkan apa yang mereka lihat dan temukan di media audio visual (Mukarramah, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Bahasa Inggris JF Course di Weetebula, Kecamatan Kota Tambolaka, Kabupaten Sumba Barat Daya, NTT. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2021. Subjek penelitian ini adalah siswa pada Lembaga JF Course. Siswa yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah 15 orang, yang terdiri dari 13 orang anak perempuan dan 2 orang anak laki-laki.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah soal tes dan lembar observasi. Intrumen tes berupa 10 soal yang berisi indikator karakter cinta tanah air. Instrumen observasi mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan sikap siswa terhadap proses pembelajaran yang menggunakan metode *discovery learning*.

Prosedur penelitian yang digunakan menggunakan model prosedur penelitian dari Kemmis dan Mc. Taggart. Prosedur Kemmis dan Mc. Taggart terdiri dari empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Analisis data secara deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau merangkum hasil pengamatan. Data yang dianalisis secara deskriptif kualitatif adalah data observasi aktivitas guru dan data observasi aktivitas siswa. Data yang dianalisis secara deskripsi kuantitatif adalah data hasil tes. Data hasil

tes dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk rata-rata dan persentase. Selanjutnya, hasil perhitungan data kualitatif dan data kuantitatif digolongkan ke dalam beberapa kriteria atau kategori.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan pembelajaran yang berupa proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Dengan demikian keberhasilan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar mengajar yang dirancang secara profesional. Belajar dan mengajar merupakan dua aktivitas yang berlangsung secara bersamaan, simultan, dan memiliki fokus yang dipahami bersama. Sebagai suatu yang terencana, belajar memiliki tujuan yang bersifat permanen, yakni terjadi perubahan pada anak didik. Perubahan yang dimaksud diantaranya, perubahan yang terjadi secara sadar, perubahan secara kontinu dan profesional, perubahan yang bersifat positif dan aktif, perubahan yang bertujuan dan terarah, dan perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku (Ani Widayati, 2008).

Keberhasilan belajar mengajar lebih ditekankan pada proses dan sedikit pada hasil yang diperoleh siswa. Untuk melakukan proses diperlukan motivasi baik yang timbul dari dalam maupun luar individu. Pada penelitian ini, penilaian keberhasilan proses belajar mengajar diamati dari perubahan – perubahan antara lain: aktivitas siswa selama pembelajaran yang mengarah pada kategori baik, dan tercapainya syarat ketuntasan belajar mengajar pada siswa. Tindakan yang dilakukan berupa motivasi atau pengkondisian lingkungan belajar siswa agar terjadi perubahan seperti yang diinginkan.

Pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pembelajaran PAK dengan materi “Menghayati Makna Keterlibatan aktif umat Katolik dalam membangun bangsa dan negara Indonesia. Materi yang diajarkan berguna untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dalam diri siswa dengan memiliki sikap moderasi beragama dalam relasi dengan sesama sehingga mewujudkan Indonesia yang damai.

Diharapkan, hasil penelitian mendeskripsikan bahwa desain pembelajaran yang disusun dan diimplementasikan dengan baik memberikan hasil yang baik pula. Hal ini terlihat pada angka ketuntasan belajar yang diperoleh siswa dalam siklus II.

Dengan demikian metode belajar *Discovery Learning* ini dapat pula diterapkan pada pembelajaran lain di kelas khusunya JF Course. Strategi yang variatif diharapkan dapat memberi kesempatan bagi 15 siswa untuk lebih kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memahami konsep dan memiliki sikap mencintai tanah air Indonesia.

Setelah pembelajaran berakhir, hasil yang diperoleh berupa nilai akhir test siswa pada perlakuan tindakan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Belajar Siswa

Kegiatan	Perolehan hasil belajar (KKM 75)		Ketuntasan (%)	
	Nilai 75 keatas	Nilai 75 kebawah	Tuntas	Tidak Tuntas
Siklus I	9	6	60%	40%
Siklus II	14	1	93,3%	6,7%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada siklus I ada 9 siswa yang tuntas 9 orang (60 %) dan ketuntasan klasikal siklus I yaitu 60%. Merujuk pada indikator keberhasilan kelas maka dapat dikatakan hasil penelitian siklus satu belum berhasil dan perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Ketidakuntasan siswa disebabkan karena guru kurang memberikan contoh-contoh konkret dan durasi video yang dipakai terlalu lama sehingga siswa jemuhan dan tidak fokus.

Siklus II merupakan siklus perbaikan berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada siklus ini siswa mengalami peningkatan hasil belajar yakni 14 orang siswa yang tuntas (93,3%) atau hanya 1 siswa yang tidak mencapai KKM artinya siswa sudah mencapai indikator klasikal yakni sebagian besar siswa mencapai KKM 90%. Keberhasilan ini disebabkan karena kesalahan pada siklus pertama telah diperbaiki pada siklus II yakni

guru memberikan contoh yang konkret dan dursasi video yang cukup singkat sehingga siswa fokus dan mampu memahami materi yang diberikan.

Berdasarkan proses dan hasil belajar yang diperoleh dapat ditegaskan bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran di kelas. Pengelolaan pembelajaran yang dimaksud adalah pengelolaan pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran tersebut. Artinya pembelajaran tidak harus selalu berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan siswa sebagai objek yang paling berperan di dalamnya. Bila pembelajaran direncanakan dan dikelola dengan baik akan menciptakan proses belajar yang efektif bagi siswa dan guru. Guru yang mengorganisasikan kelasnya dengan baik, yang memungkinkan berlangsungnya pembelajaran yang berstruktur, menghasilkan rasio keterlibatan siswa yang lebih tinggi, dan hasil belajar yang lebih tinggi daripada guru yang menggunakan pendekatan kurang formal dan kurang terstruktur. Perencanaan dan pengelolaan yang baik oleh guru dapat membantu guru untuk lebih memotivasi siswa mengikuti pelajaran yang disajikan. Dengan termotivasinya siswa terhadap pembelajaran, berarti guru dapat lebih mengarahkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Perencanaan dan pengelolaan ini pun nantinya dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik pula. Persentase hasil rata-rata dan ketuntasan belajar siswa pun mengalami perkembangan/peningkatan yang positif. Semakin meningkat siklus yang dilaksanakan, semakin baik pula persentase ketuntasan belajar siswa.

Hasil belajar siswa yang meningkat menjadi indikator bahwa pemahaman peserta didik terhadap rasa cinta tanah air cukup baik. Dengan pemahaman yang benar dan baik diharapkan peserta didik dapat menunjukkan sikap-sikap nasionalisnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dikatakan Mulyatiningsih, menggunakan produk buatan dalam negeri, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia, memajang foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, gambar kehidupan masyarakat Indonesia (Mulyatiningsih, 2009). Pendidikan nilai di sekolah harus dilaksanakan melalui kajian dan pengembangan kurikulum yang sedang berlaku dan dilaksanakan secara berkesinambungan, yaitu mulai dari TK, SD, SMP, SMA, SMK bahkan sampai perguruan tinggi (Priyambodo, 2017).

Ketika seseorang mencintai negaranya berarti ia mencintai keragaman yang ada di dalamnya dengan berpedoman pada Pancasila sebagai ideologi negara. Dengan menunjukkan sikap toleransi antar umat beragama menunjukkan bahwa ia mencintai tanah air karena menjalankan nilai-nilai dalam Pancasila khususnya sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang menunjukkan bahwa semua agama terlibat aktif dalam membangun dan merawat negara Indonesia. Karena Indonesia merupakan Negara yang menganut ideologi netral maka sudah seharusnya dalam hidup beragama menunjukkan sikap yang netral atau moderat artinya tidak bersikap ekstrem tidak berlebihan dalam beragama juga tidak berlebihan dalam menyepelekan agama yang dimaksudkan disini adalah tetap menjalankan agamanya dan tetap menghormati agama yang lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikaji di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *discovery learning* berbasis media dapat meningkatkan rasa cinta tanah air di dalam diri siswa dibuktikan dengan hasil tes tentang pemahaman mereka cara untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dengan mengahayati makna keterlibatan aktif umat katolik dalam membangun bangsa dan negara dengan sikap moderasi beragama di group belajar Bahasa Inggris JF. Course, Tambolaka mengalami peningkatan setelah mengadakan perbaikan di siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Ana, N. Y. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 56.

4228 *Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Melalui Metode Discovery Learning Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama – Wilhelmina Kurnia Wandut, Noberta Ira Dihe*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2790>

<https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.318.000-000>

Ani Widayati. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* Vol. VI No. 1 – Tahun 2008 Hal. 87 - 93 Penelitian, VI(1), 87–93.

Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113.

Dewi, P. I. A. (2020). Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Pembentukan Karakter Siswa yang Berorientasi Higher Order Thinking (HOTS) di Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 173–178. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi/article/view/922>

Djarijah. (1980). Scanned by CamScanner مکاریع. *A Psicanalise Dos Contos de Fadas. Tradução Arlene Caetano*, 466.

Haryatmoko. (2020). *Jalan baru Kepemimpinan & Pendidikan: Jawaban atas Tantangan Disrupsi-Inovatif*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Husna Farhana, Awiria, N. M. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* Vol. VI No. 1 – Tahun 2008 Hal. 87 - 93 Penelitian, VI(1), 87–93.

Maisaroh, M. (2019). Penerapan Discovery Learning Untuk Menanamkan Karakter Kewirausahaan Mahasiswa Pada Mata Kuliah Manajemen Ritel. *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis*, 24(13), 1. <https://doi.org/10.20961/jkb.v24i13.27758>

Mukarramah, M. (2020). Analisis Kelebihan dan Kekurangan Model Discovery Learning Berbasis Media Audiovisual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21(1), 1–9.

Mulyatiningsih, E. (2009). Modul Pelatihan Pendidikan Profesi Guru Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. *Bandung Rosdakarya*, 1–22. staff.uny.ac.id

Musbikin, I. (2021). *Penguatan Karakter kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*. Nusa Cendana.

Mutmainna, & Ferawati. (2015). Jurnal Pendidikan Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(2), 120–127. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/indeks.php/PendidikanFisika%0AISSN>

Nuryani, H., Hutagulung, B., Purwaningsih, W., & Mustadi, A. (2020). Implementasi Karakter Cinta Tanah Air Pada Kesenian Tradisional Jawa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 75–85

Prasetyana, S. D., & Maridi, S. dan. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Discovery Learning Yang Diintegrasikan Dengan Group Investigation Pada Materi Protista Kelas X Sma Negeri Karangpandan. *Inkuiri*, 4(2), 135–148. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sains>

Priyambodo, A. B. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatar Belakang Islam Di Kota Pasuruan. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p9-15>

Sofeny, D. (2017). the Effectiveness of Discovery Learning in Improving English Writing Skill of Extroverted and Introverted Students. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1), 41. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v18i1.3639>

Sugiyanto, S., & Wicaksono, A. B. (2020). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sma Pada Kompetensi Pertidaksamaan Rasional Dan Irasional. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 3(2), 354. <https://doi.org/10.31002/ijel.v3i2.2337>

Suparno, P. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum* (P. Kanisius (ed.)).

Wiradimadja, A., Kurniawan, B., & Sukamto, S. (2019). Pelatihan PTK Bagi Guru IPS SMP/MTS Malang Raya. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, 2(1), 6. <https://doi.org/10.17977/um032v0i0p6-12>

Yun Ismi Wulandari, Sunarto, dan S. A. T. (2015). Implementasi Model Discovery Learning dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS I SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. *Pendidikan*

4229 *Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Melalui Metode Discovery Learning Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama – Wilhelmina Kurnia Wandut, Noberta Ira Dihe*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2790>

Ekonomi, FKIP Universitas Sebelas Maret.